



## Implementasi Kurikulum Darurat Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Kepulauan Sula

Adiyana Adam<sup>1</sup>, Nuraini Kamaluddin<sup>2</sup>, Hendra Mubin<sup>3</sup>

Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara<sup>1,2,3</sup>

### Abstract

Received: 5 Januari 2024

Revised: 17 Januari 2024

Accepted: 20 Januari 2024

*This study aims to find out the implementation of emergency curriculum in Madrasah Tsanawiyah Negeri I Kepulauan Sula during the COVID-19 pandemic, involving the Head of Madrasah, Wakamad Kurikulum, and PAI teachers. Socialisation strategies, meetings, and collective decisions are described to overcome learning challenges during the pandemic. Discovery learning was chosen for emergency curriculum implementation, customised for online and offline learning. The allocation of BOS funds to purchase internet data is a crucial step to ensure access to online learning. Learning evaluation involves question and answer sessions and assignments, with teachers playing a critical role in providing feedback. Although technical constraints arise regarding the availability of student facilities, a group approach is used for students without Android phones. Discovery learning is relevant in developing students' competencies, and BOS funds support access to online learning. Despite modifications, discovery learning can still be adapted through technology, ensuring an interactive and exploratory learning experience for students.*

**Keywords:** Curriculum, Covid-19 Pandemic, Implementation

(\*) Corresponding Author: [adiyanaadam@iain-ternate.ac.id](mailto:adiyanaadam@iain-ternate.ac.id)

**How to Cite:** Adam, A., Kamaluddin, N., & Mubin, H. (2024). Implementasi Kurikulum Darurat Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 939-954. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10654385>

## PENDAHULUAN

Setelah pandemi COVID-19, awal tahun 2020 terjadi penangguhan kelas tatap muka secara global dan penutupan sekolah berskala besar sebagai upaya untuk mengekang penularan virus, yang berdampak pada lebih dari 90% populasi siswa di dunia (UNESCO, 2020). Untuk memastikan keberlangsungan pendidikan, lembaga-lembaga yang memungkinkan secara logistik beralih ke pengajaran jarak jauh darurat, biasanya dengan sedikit waktu yang diberikan untuk persiapan. Transisi dan penerapan format pengajaran dan pembelajaran baru ini menimbulkan banyak risiko, masalah, dan tantangan bagi guru dan siswa (Bao, 2020;)

Fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa saat menerapkan kurikulum darurat selama pandemi COVID-19. Seperti yang diketahui, pandemi COVID-19 memengaruhi sektor pendidikan secara langsung dengan penutupan dan penutupan paksa sekolah, kampus, dan universitas (Watermeyer et al. 2021). Dampaknya mencakup seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Sekolah-sekolah dipaksa untuk melakukan pembelajaran daring dengan pengajaran darurat jarak jauh dan dengan waktu yang sangat terbatas (Johnson et al. 2021a). Oleh karena itu, kurikulum darurat harus menciptakan kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana, penyakit, dan keadaan darurat agar tujuan kurikulum relevan, sesuai, dan dapat diterima (Chahapay 2020).

Ada kemungkinan banyak siswa mengalami kondisi emosional seperti tidak fokus dalam belajar karena merancang kurikulum untuk menanggapi kebutuhan dunia saat ini dan menyediakan peluang pendidikan daring sangat penting (Carter et al., 2020). Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh d'Orville (2020), pandemi ini memberikan kesempatan bagi semua orang yang bertanggung jawab atas pendidikan untuk memikirkan kembali sistem dan membahas metode terbaik untuk mendidik generasi mendatang. Selain itu, laporan penelitian tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap sistem pendidikan semakin dibutuhkan (Toquero 2020). Juga diperlukan laporan tentang solusi untuk kebijakan penguncian wilayah dan perilaku jarak sosial, yang diharapkan akan menjadi norma sosialisasi baru untuk pendidikan siswa di negara ini (Ramrathan 2020).

\Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku untuk sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 atau yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, pada masa pandemi Covid-19 ini, pendidikan di Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya. Proses pembelajaran dilakukan secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). (Suhaebah dkk, 2021)

Permasalahan-permasalahan di atas mendorong pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran di masa pandemi yang terangkum dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada Masa Kedaruratan Penyebaran Corona Virus Disease (Corona Virus Disease) Covid-19). Penyederhanaan kurikulum kondisi khusus (darurat) merupakan salah satu bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyesuaikan proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Melalui kebijakan pendidikan dalam adaptasi pembelajaran, setiap jenjang satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk memilih tiga bentuk kurikulum dalam proses pembelajaran.

Guru, siswa, dan orang tua memiliki permasalahan masing-masing. Misalnya, guru mengalami kesulitan menerapkan kurikulum dalam PJJ karena kurikulum nasional yang berlaku saat ini memiliki alokasi waktu yang cukup banyak, sedangkan pada PJJ terjadi pengurangan jam pelajaran. Guru juga kesulitan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa, sehingga pengawasan guru terhadap siswa menjadi terhambat. Kendala ini terjadi karena keterbatasan tempat dan model dalam pembelajaran daring yang dilakukan di rumah. Guru harus selalu memikirkan bagaimana caranya agar siswa tidak bosan selama mengikuti PJJ. Ada banyak keluhan tentang pembelajaran jarak jauh dari guru, siswa dan orang tua. Beberapa guru mengeluhkan terbatasnya akses terhadap perangkat pembelajaran online dan terbatasnya akses internet. Hal ini juga dipertimbangkan dengan mengisi kuesioner tentang metode pendidikan jarak jauh untuk orang tua dan siswa. Beberapa pertanyaan terkait dengan hal ini: Pertama, kontak antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kedua, mengalokasikan dana untuk membeli penawaran secara online. Ketiga, ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Basar (2021).

Ketidaknyamanan yang muncul di atas mendorong pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tanggal 24 Maret 2020 untuk

mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi. Kebijakan tersebut diuraikan dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan saat Kedaruratan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Salah satu langkah adaptasi pembelajaran yang diambil pemerintah dalam kondisi darurat ini adalah penyederhanaan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan situasi pandemi Covid-19. Dalam kebijakan adaptasi pembelajaran, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari tiga bentuk kurikulum yang tersedia.

Adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru, siswa, dan orang tua juga menjadi kenyataan. Sebagai contoh, guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan kurikulum pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena kurikulum nasional saat ini memiliki alokasi waktu yang cukup banyak, sementara PJJ mengalami pengurangan jam pelajaran. Komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua siswa juga menjadi sulit, sehingga pengawasan guru terhadap siswa terhambat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tempat dan model pembelajaran daring yang dilakukan di rumah. Guru harus berupaya agar siswa tetap tertarik selama mengikuti PJJ. Banyak keluhan terkait pembelajaran jarak jauh yang disampaikan oleh guru, siswa, dan orang tua. Beberapa guru mengeluhkan terbatasnya akses terhadap perangkat pembelajaran online dan keterbatasan akses internet. (Basar, A.M. 2021)

Permasalahan tersebut terjadi pula di MTsN 1 Kepulauan Sula sehingga pada madrasah tersebut juga diterapkan pemberlakuan kurikulum covid. Penerapan kurikulum darurat di MTs Negeri 1 Kepulauan Sula menunjukkan ketidakefektifan yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Dari sisi tenaga pendidik, terjadi ketidakpahaman guru terhadap kurikulum darurat, kesulitan dalam melakukan penilaian, dan kendala dalam mendiagnosis pemahaman siswa terhadap materi daring, terutama pada mata pelajaran seperti fiqih dan IPA. Pemangkasan waktu belajar menjadi 1x40 menit juga menghambat adaptasi metode pembelajaran. Beberapa guru mengalami kelelahan karena jam belajar siswa dilakukan secara bergilir.

Dari sisi siswa, kesulitan memahami materi daring, pembebanan tugas, dan kurangnya akses ke perangkat dan kuota internet menjadi tantangan. Sebagian besar siswa menghadapi masalah jaringan, baik di perkotaan maupun daerah lainnya. Orang tua juga berperan, namun banyak yang melantarkan anak saat belajar dari rumah karena kesibukan dan keterbatasan biaya untuk membeli kuota internet.

Akibatnya, konsentrasi belajar siswa terhadap mata pelajaran inti seperti PAI menurun, berdampak pada hasil belajar. Untuk mengevaluasi pengaruh kurikulum, perbandingan antara kurikulum sebelumnya dan kurikulum darurat perlu dilakukan dengan mengukur hasil belajar kognitif berupa nilai persentase.

Kurikulum darurat adalah langkah pemerintah Indonesia dalam merespons masa darurat, termasuk pandemi Covid-19, dengan menyusun rencana pendidikan tingkat satuan pendidikan. Kebijakan ini mencakup surat edaran dan keputusan yang mengatur berbagai aspek, seperti pembatalan ujian nasional, penggantian proses pembelajaran dengan Belajar Dari Rumah (BDR), dan penyesuaian metode penilaian. Panduan kurikulum darurat untuk madrasah juga dikeluarkan untuk

memandu pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masa darurat, mengingat kebutuhan dan kondisi yang berbeda-beda di setiap daerah.

Pembelajaran dari rumah dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan, dan dua pendekatan pembelajaran jarak jauh, yaitu daring dan luring, diperbolehkan sesuai situasi dan kondisi. Meskipun pembelajaran online diakui sebagai tindakan preventif untuk menghentikan penyebaran virus, kendala seperti keterbatasan akses internet dan kurangnya media pendukung masih menjadi tantangan. Dalam upaya mengatasi kondisi tersebut, pemerintah terus merancang dan menyesuaikan kurikulum darurat agar pendidikan tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tengah situasi darurat yang dihadapi.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus studi ini adalah penerapan kurikulum darurat di MTsN 1 Kepulauan Sula. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Kepala sekolah, guru, dan pengawas adalah informan yang diwawancarai secara langsung tentang implementasi kurikulum darurat.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, baik pembelajaran nyata maupun virtual. Sementara itu, telaah dokumen dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) darurat, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) darurat, jadwal pelajaran, peraturan-peraturan tentang kurikulum darurat, dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk melakukan triangulasi data dan sumber data. Penelitian ini dibatasi pada deskripsi implementasi kurikulum darurat di MTsN 1 Kepulauan Sula. Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui tahapan pengumpulan data di lapangan yang mengacu pada instrumen berupa panduan wawancara. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data dengan cara mengklasifikasikan data yang ada berdasarkan kelompoknya dan menganulir data yang tidak diperlukan. Langkah selanjutnya adalah penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kebijakan, maka kesimpulan yang dihasilkan akan menjadi dasar untuk membuat rekomendasi kepada pemerintah, terutama rekomendasi terkait implementasi kurikulum darurat pada khususnya, dan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 pada umumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum merupakan seperangkat prosedur praktis dari kumpulan ide atas serangkaian masalah dalam pendidikan termasuk pembelajaran. Prestasi belajar terutama hasil belajar bergantung pada tahapan prosedur yang diterapkan. Penerapan prosedur yang baik dikendalikan oleh pemahaman atas prosedur dengan baik serta memilih melakukan yang terbaik bagi objek belajar (siswa). Jika pemahaman atas prosedurnya salah maka penerapannya juga salah dan hasilnya juga tidak baik.

Kesiapan penerapan kurikulum tidak hanya dilihat melalui wilayah cakupan pemerintah pusat, melainkan untuk setiap daerah yang dikenai tindakan penerapan termasuk Kabupaten Kepulauan Sula terlebihnya lagi pada satuan pendidikan

seperti pada Madrasah dan sekolah umum lainnya Pada penelitian ini , peneliti melibatkan tiga sumber data sebagai partisipan yang ada di MTs Negeri I Kepulauan Sula yaitu Kepala Madrasah, Wakamad Kurikulum dan salah seorang guru PAI ( Akidah Ahlak, fiqih ) , Ketiga unsur tersebut menjadi bagian penting dalam menjalankan proses pendidikan. Termasuk dalam kondisi pandemi covid-19

Dari hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum Ibu Rohani Ipa,S.Pd,menyatakan bahwa ;

*“Sebelum penerapan kurikulum covid , langkah awal kami pihak madrasah mengadakan pertemuan dengan mengundang pihak komite sekoalh, orang tua wali siswa dan seluruh guru guna membahas terkait Keputusan Dirjen Pendis no 2791 Tahun 2020 tentang panduan kurikulum darurat.Dalam keputusan tersebut pada poin B No 1 tentang konsep kurikulum darurat menyatakan bahwa Kurikulum Darurat adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat. Dari hasil pertemuan tersebut kami sepakat memutuskan bahwa tetap menggunakan kurikulum 13 dalam pembuatan RPP tetapi dalam penerapannya kami mengacu pada panduan kurikulum darurat yaitu secara daring dan luring. Secara daring dengan menggunakan google classroom dan whatsapp grup ,sedangkan secara luring dilaksanakan berkelompok dengan model pembelajaran discovery learning”*

Selain itu hal-hal yang dibahas dalam rapat sosialisasi penerapan kurikulum darurat covid adalah kesiapan guru dalam menggunakan model pembelajaran, sarana prasaran berupa HP atau ponsel yang dipakai siswa , aplikasi yang dipakai dalam pembelajaran maupun masalah keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Aqidah ahlak atas nama ibu Hatija Sapsuha, beliau menyatakan bahwa ;

*“Dalam sosialisasi penerapan kurikulum darurat covid, kami juga membicarakan tentang sarana prasarana misalnya penggunaan HP anroid yang hanya bisa digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau daring .Rata –rata di daerah kami HP anroid masih belum banyak di pakai oleh masyarakat terutama oprang tua siswa , yang rata rata masyarakat kami berpenghasilan rendah, dan para orang tua siswa ada juga yang berasal dari pulau seberang sekitar pualu sanana sehingga mereka belum terlalu paham menggunakan HP anroid. Terkait kesiapan guru, rata-rata guru di MTs Negeri I Kepulauan Sula ini sudah paham dalam menggunakan aplikasi berupa whatsapp atau google class romm dan zoom meeting, jadi kami tidak mengalami kesulitan. Sedangkan model pembelajaran yang diputuskan dalam sosialisasi tersebut seusai pedoman kurikulum darurat kami menggunakan model pembelajaran discovery learning. Tentang kuota internet yang akan di pakai oleh siswa maupun guru dalam pembelajaran daring kami telah mengalokasikannya dari dana BOS untuk pembelian data internet dengan ketetapan untuk guru sebesar Rp.50.000 per paket sedangkan untuk siswa masing –masing Rp.25.000.-“*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum darurat covid pada MTsN 1 Kepulauan Sula mengacu pada Keputusan Dirjen Pendis No 2791 Tahun 2020 tentang panduan kurikulum darurat.Sedangkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih mengacu kepada kurikulum k-13. Tetapi dalam penerapan pembelajaran dilaksanakan secara daring (

dalam jaringan) maupun secara Luring sesuai panduan kurikulum darurat dari Dirjen Pendis. Dalam penerapan pembelajaran secara daring atau online, siswa dan guru mendapat alokasi pembelian paket data yang bersumber dari dana Bantuan Operasional Siswa (BOS) sebesar 50 ribu per paket untuk guru dan 25 ribu perpaket untuk setiap siswa. Dalam pembelajaran secara daring, kendala yang dihadapi adalah ketersediaan sarana dari siswa berupa HP anroid sedangkan untuk guru seluruhnya telah paham menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti google classroom maupun whatsapp group melalui sarana laptop yang mereka miliki.

Pada pembelajaran secara daring atau online penggunaan HP anroid sangat mendukung proses pembelajaran karena ini akan mendukung keberhasilan dan ketercapaian proses pembelajaran yaitu dengan perantara aplikasi whatsapp grup atau google classrom yang hanya bisa diakses menggunakan HP anroid. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Burner. T bahwa Pembelajaran online adalah suatu proses dimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa secara jarak jauh tanpa tatap muka berhadapan disatu ruangan, pembelajaran online menggunakan platform sebagai perantara untuk kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan bantuan jaringan internet untuk mengkoneksikan platform yang digunakan guru dan siswa (Burner, T. 2018).

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum darurat, penggunaan Kurikulum K-13 tetap menjadi landasan utama dalam pembuatan RPP karena Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 yang dirancang sesuai kondisi pandemic Covid-19 dimana pada penerapannya disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing dan sesuai dengan keadaan ditempat tersebut..

Sesuai dengan keputusan Dirjen Pendis No.2791. tahun 2020 Kegiatan pembelajaran pada masa darurat harus dapat mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Oleh sebab itu model pembelajaran yang dipilih oleh pihak madrasah adalah *discovery learning*

Pada pembelajaran secara daring model pembelajaran *discovery learning* juga baik diterapkan meskipun terdapat beberapa penyesuaian tetapi ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengadaptasi model ini dalam konteks pembelajaran daring. Misalnya dengan pembelajaran dengan cara diskusi dan simulasi ataupun pemberian tugas.

Model pembelajaran *discovery* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai manifestasi dari perubahan perilaku (Gamal Thabroni, 2021). Secara keseluruhan, meskipun *discovery learning* membutuhkan modifikasi saat dilakukan secara daring, tetapi prinsip-prinsipnya dapat diterapkan melalui penggunaan teknologi dan strategi yang relevan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran interaktif dan eksploratif bagi siswa.

Terkait dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran secara daring dan luring, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Wakamad kurikulum Ibu Rohani Ipa, S.Pd, menyatakan bahwa:

*“pada pelaksanaan pembelajaran secara daring atau online, oleh karena tidak semua siswa mempunyai HP anroid maka teknik pelaksanaan pembelajaran*

*dengan cara kelompok. Yaitu mengelompokkan beberapa siswa yang tempat tinggalnya sekampung atau berdekatan yang diantara mereka mempunyai HP anroid, sehingga pada saat penyampaian materi dengan menggunakan google classroom, para siswa yang tidak memiliki HP anroidpun dapat mengikuti proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Sedangkan pembelajaran secara luring, kami menugaskan para guru yang rumahnya berdekatan dengan siswa yang berkelompok tadi. Tugas guru tersebut menyampaikan materi yang telah disiapkan oleh guru mata pelajaran”*

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif hasilnya perlu dilakukan evaluasi pada tahap akhir pembelajaran, hal ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan. Evaluasi penting untuk memantau kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik kepada siswa, dan meningkatkan kualitas belajar mengajar (Idrus.L,2009).

Berikut wawancara peneliti dengan seorang guru Aqidah Ahlak an Ibu Saada Marsaoly yang menyatakan bahwa:

*“ Jika selesai kami menyamponkan materi secara daring atau online kami selalu memberikan evaluasi berupa Tanya jawab seputar materi yang telah diberikan, adakalanya memberikan tugas lain berupa membuat kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Untuk tehnik pengumpulan tugas, siswa yang mempunyai HP anroid mengumpulkan tugas melalui whatsapp group. Sedangkan bagi siswa yang tidak mempunyai HP anroid, maka tugas tersebut di serahkan kepada guru yang bertempat tinggal dengan rumah siswa. :Dalam hal penyampaian materi secara luring atau kelompok maka pemberian evaluasi atau tugas langsung dilaksanakan saat pembelajaran selesai. Jadi tidak bermasalah*

Berdasarkan wawancara dengan guru Aqidah Ahlak, Ibu Saada Marsaoly, terlihat jelas bahwa evaluasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Guru memberikan evaluasi berupa sesi tanya jawab atau penugasan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Bagi siswa yang memiliki ponsel Android dapat mengirimkan tugasnya melalui grup WhatsApp, sedangkan bagi yang tidak memiliki ponsel Android dapat mengirimkan tugasnya kepada guru yang tinggal di dekat rumahnya. Dalam pembelajaran tatap muka, evaluasi atau penugasan diberikan langsung setelah proses pembelajaran selesai. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi penting untuk menilai penguasaan materi siswa dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar

Evaluasi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi seperti sesi tanya jawab dan penugasan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Siswa diberikan kesempatan untuk mengirimkan tugas melalui WhatsApp jika mereka memiliki ponsel Android, atau secara langsung kepada guru jika mereka tinggal di dekatnya. Dalam pembelajaran tatap muka, evaluasi dilakukan secara langsung setelah proses pembelajaran selesai. Hal ini menekankan bahwa evaluasi memiliki peran krusial dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

Dalam konteks penerapan kurikulum darurat COVID-19 di MTs Negeri I Kepulauan Sula, terdapat adanya perubahan signifikan dalam struktur sosial dan

pendidikan. Dimana terdapat Kolaborasi antara pihak komite sekolah, orang tua wali siswa, dan guru menunjukkan perubahan dalam partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan. Perubahan model pembelajaran dari kurikulum 13 menjadi discovery learning, dengan pendekatan daring melalui Google Classroom, WhatsApp grup, dan Zoom Meeting, serta luring melalui pembelajaran berkelompok, mencerminkan adaptasi cepat terhadap teknologi dan perubahan pola komunikasi. Alokasi dana BOS untuk pembelian kuota internet memberikan solusi terhadap kesenjangan ekonomi di kalangan orang tua siswa. Meskipun masih ada kendala terkait pemahaman dan ketersediaan perangkat di masyarakat, perubahan ini mencerminkan upaya institusi pendidikan dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan, menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial yang cepat.

Pandemi COVID-19 telah memiliki dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Dalam konteks teori perubahan sosial, pandemi COVID-19 dapat dilihat sebagai pemicu perubahan sosial yang signifikan. pembelajaran daring mencerminkan beberapa aspek teori perubahan sosial, terutama dalam konteks inovasi, difusi, dan modernisasi.

Pada konteks teori perubahan sosial difusi inovasi yang dipelopori oleh Everett Rogers yang memperkenalkan konsep inovasi dalam karyanya yang terkenal, "**Diffusion of Innovations**" pada tahun 1962. Dalam teorinya, Rogers menjelaskan bagaimana, mengapa, dan seberapa cepat inovasi (ide, produk, atau praktik baru) menyebar di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Implikasinya terhadap proses pembelajaran daring disaat pandemi covid 19 di MTsN 1 Kepulauan sula adalah bagaimana perubahan sosial itu terjadi dalam bidang pendidikan adopsi teknologi pembelajaran. Teori difusi inovasi menjelaskan mengapa dan bagaimana teknologi pembelajaran baru diterima dan digunakan di lingkungan pendidikan. Faktor-faktor seperti keuntungan relatif (efektivitas teknologi dibandingkan metode tradisional), kemudahan penggunaan, dan hasil yang dapat diukur sangat penting dalam mempengaruhi keputusan guru dan sekolah untuk mengadopsi teknologi pembelajaran.. Pembelajaran yang swbwlum dovid menggunakan media dan teknologi yang sederhana seperti papan tulis, dengan adanya covid terjadi perubahan penggunaan teknologi secara cepat yaitu dengan menggunakan aplikasi zoom, google classroom dan Whatsup

Selain teknologi baru yang diterapkan adanya covid-19 menurut teori difusi inovasi terjadi **Penerapan Metode Pembelajaran Baru yaitu adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 13 menjadi kurikulum covid-19** yang mana pembelajaran tatap muka di ganti dengan pembelajaran daring. Teori difusi inovasi menekankan pentingnya bukti empiris dan demonstrasi keberhasilan dalam mempengaruhi adopsi metode pembelajaran baru, termasuk strategi pedagogis dan kurikulum inovatif.

Dalam membuktikan teori ini, para siswa harus memiliki minimal HP anroid sehingga siswa belajar tidak lagi tatap muka demi menjaga penyebaran virus Covid -19, kenyataan di MTs Negeri I Kepulauan Sula, siswa tidak seleuruhnya memiliki HP anroid. Banyak siswa MTs Negeri I Kepulauan Sula tidak memiliki akses atau kepemilikan HP Android atau perangkat elektronik lainnya karena faktor ekonomi atau infrastruktur yang terbatas., Pedesaan sering kali memiliki keterbatasan

infrastruktur internet, yang membuat sulit bagi siswa untuk mengakses pembelajaran daring secara konsisten.

Situasi siswa di MTsN 1 Kepulauan Sula di mana satu orang siswa memiliki HP Android sedangkan rekan-rekannya tidak memiliki, namun harus belajar bersama dalam konteks pembelajaran jarak jauh tidak mencerminkan keberhasilan teori inovasi difusi dalam konteks tersebut. Meskipun ada adopsi teknologi oleh sebagian kecil siswa, keberhasilan difusi inovasi seharusnya dinilai dengan memperhitungkan inklusivitas, kesetaraan, dan dampaknya pada semua siswa yang terlibat. Situasi tersebut menunjukkan kesenjangan dalam akses pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diuraikan beberapa poin kunci terkait penerapan kurikulum darurat Covid-19 di MTsN 1 Kepulauan Sula antara lain :

**Pertama, Persiapan dan Sosialisasi Kurikulum Darurat:** Sebelum penerapan kurikulum darurat Covid-19, pihak madrasah melakukan pertemuan dengan melibatkan pihak komite sekolah, orang tua wali siswa, dan seluruh guru. Keputusan Dirjen Pendis No. 2791 Tahun 2020 menjadi dasar panduan untuk kurikulum darurat, yang mengarah pada penerapan daring dan luring.

Persiapan dan sosialisasi kurikulum darurat Covid-19 di MTs Negeri I Kepulauan Sula mencerminkan komitmen dan kesiapan pihak madrasah dalam menghadapi tantangan pendidikan di tengah pandemi. Sebelum melaksanakan kurikulum darurat, pihak madrasah secara proaktif mengadakan pertemuan partisipatif yang melibatkan pihak komite sekolah, orang tua wali siswa, dan seluruh guru. Dalam pertemuan tersebut, Keputusan Dirjen Pendis No. 2791 Tahun 2020 dijadikan sebagai dasar panduan untuk penerapan kurikulum darurat. Pentingnya pertemuan ini tergambar dari kesepakatan yang dicapai bersama untuk tetap menggunakan Kurikulum 13 dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meskipun demikian, dalam penerapannya, pihak madrasah memutuskan untuk mengacu pada panduan kurikulum darurat, yang mengamanatkan penggunaan model pembelajaran daring dan luring. Keputusan ini sejalan dengan semangat adaptasi terhadap situasi pandemi yang menuntut respons fleksibel terhadap pembelajaran jarak jauh. Selain itu, sosialisasi penerapan kurikulum darurat Covid-19 membahas aspek-aspek penting, termasuk kesiapan guru dalam menggunakan model pembelajaran, sarana prasarana, seperti penggunaan HP atau ponsel oleh siswa, aplikasi pembelajaran, dan aspek keuangan. Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum Ibu Rohani Ipa, S.Pd, menunjukkan bahwa keputusan untuk memanfaatkan dana Bantuan Operasional Siswa (BOS) guna mengalokasikan pembelian paket data internet untuk guru dan siswa merupakan langkah strategis untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Dalam konteks persiapan dan sosialisasi ini, peran penting juga diberikan pada pemahaman dan komunikasi dengan orang tua siswa, mengingat keterbatasan teknologi di kalangan mereka. Sosialisasi ini mencerminkan keseriusan pihak madrasah dalam melibatkan semua stakeholder untuk mencapai kesepakatan dan kesiapan bersama dalam menjalankan kurikulum darurat Covid-19.

**Kedua, Penerapan Model Pembelajaran:** Meskipun RPP masih mengacu pada Kurikulum 13 (K-13), penerapan pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dan luring, sesuai panduan kurikulum darurat. Dalam

pembelajaran daring, siswa dan guru mendapatkan alokasi pembelian paket data dari dana Bantuan Operasional Siswa (BOS).

Penerapan model pembelajaran pada MTs Negeri I Kepulauan Sula menunjukkan adaptasi yang cukup signifikan dalam menghadapi kondisi darurat pandemi COVID-19. Meskipun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) masih mengacu pada Kurikulum 13 (K-13), penerapan pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dan luring, sejalan dengan panduan kurikulum darurat yang telah ditetapkan. Langkah ini mencerminkan respons yang tanggap terhadap kebutuhan pembelajaran di tengah pembatasan sosial dan situasi darurat. Penggunaan teknologi, seperti Google Classroom dan WhatsApp grup, dalam pembelajaran daring memberikan alternatif yang efektif untuk mempertahankan proses pembelajaran. Ini sejalan dengan tren global di mana pembelajaran daring menjadi solusi utama dalam melanjutkan aktivitas pendidikan di masa pandemi. Pentingnya akses internet dalam pembelajaran daring diakui, dan untuk mengatasi hal ini, alokasi pembelian paket data untuk siswa dan guru dari dana Bantuan Operasional Siswa (BOS) menjadi solusi praktis. Hal ini menunjukkan komitmen untuk memastikan setiap peserta didik dan pendidik memiliki akses ke konten pembelajaran secara online, mengatasi kendala teknologi yang mungkin dihadapi oleh beberapa siswa. Selain itu, penggunaan alokasi dana secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan, seperti menetapkan batas alokasi pembelian paket data, mencerminkan manajemen anggaran yang baik dalam konteks keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini bukan hanya respons terhadap kondisi darurat, tetapi juga mencerminkan upaya untuk memastikan kelancaran dan kesetaraan dalam proses pembelajaran di tengah tantangan global yang tidak terduga.

**Ketiga Kendala Teknis dan Sarana:** Kendala muncul terutama pada ketersediaan sarana dari siswa, seperti HP Android. Oleh karena itu, teknik kelompok digunakan untuk memfasilitasi siswa yang tidak memiliki HP Android. Pemahaman masyarakat, terutama orang tua siswa, terhadap penggunaan HP Android masih menjadi tantangan, terutama di daerah dengan penghasilan rendah.

Kendala teknis dan sarana yang muncul selama penerapan kurikulum darurat di MTs Negeri I Kepulauan Sula menyoroti beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah ketersediaan sarana dari siswa, terutama dalam hal kepemilikan HP Android. Penggunaan teknik kelompok menjadi solusi praktis untuk memfasilitasi siswa yang tidak memiliki HP Android, dengan mengelompokkan beberapa siswa yang berada di sekitar wilayah yang sama dan memiliki akses ke perangkat tersebut. Kendala ini mencerminkan disparitas dalam akses teknologi di kalangan siswa, yang dapat memengaruhi keseimbangan partisipasi dalam pembelajaran daring. Dengan menggunakan pendekatan kelompok, pihak madrasah mencoba mengatasi ketidaksetaraan ini dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke pembelajaran secara online, meskipun dengan berbagai kendala. Pemahaman masyarakat, terutama orang tua siswa, terhadap penggunaan HP Android juga menjadi tantangan yang dihadapi. Hal ini khususnya relevan di daerah dengan tingkat penghasilan rendah. Kendala ini dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring dan menekankan pentingnya upaya sosialisasi dan edukasi kepada orang tua siswa. Diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat dan

cara penggunaan HP Android dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka. Secara keseluruhan, kendala teknis dan sarana ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang memperhitungkan keberagaman perangkat dan tingkat pemahaman masyarakat. Upaya terus-menerus untuk mengatasi ketidaksetaraan akses dan meningkatkan pemahaman masyarakat menjadi kunci dalam menjaga kelancaran pelaksanaan kurikulum darurat, terutama di tengah kondisi darurat seperti pandemi COVID-19.

Keempat **Pemilihan Model Pembelajaran Discovery Learning:** Pemilihan model pembelajaran discovery learning sesuai dengan prinsip Kurikulum Darurat untuk mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Meskipun discovery learning mengalami modifikasi saat dilakukan secara daring, prinsip-prinsipnya tetap dapat diterapkan melalui teknologi dan strategi yang relevan. Pemilihan model pembelajaran discovery learning di MTs Negeri I Kepulauan Sula dapat dipahami sebagai langkah yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Darurat. Keputusan ini didasarkan pada tujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa pada tiga aspek penting, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan panduan yang diinstruksikan oleh Kurikulum Darurat. Discovery learning dipilih sebagai model pembelajaran karena memungkinkan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar, menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis. Prinsip-prinsip discovery learning diharapkan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan eksploratif bagi siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat memperkaya pemahaman mereka. Meskipun model pembelajaran discovery learning mengalami modifikasi saat dilakukan secara daring, prinsip-prinsip dasarnya tetap dapat diterapkan melalui penggunaan teknologi dan strategi yang relevan. Faktor modifikasi ini menunjukkan adaptabilitas pihak madrasah dalam menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh dan berusaha memastikan bahwa esensi discovery learning tetap terjaga. Penggunaan teknologi seperti Google Classroom dan WhatsApp grup menjadi sarana untuk mendukung model pembelajaran ini, menunjukkan upaya untuk tetap relevan dan efektif di era pembelajaran online.

Keputusan untuk menggunakan discovery learning dalam konteks pembelajaran daring juga mencerminkan kesadaran akan kebutuhan untuk memodifikasi pendekatan pembelajaran yang umumnya dilakukan secara tatap muka agar sesuai dengan kondisi darurat dan teknologi yang tersedia. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran ini mencerminkan respons yang bijak terhadap tantangan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dan usaha untuk tetap memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kelima, **Evaluasi Pembelajaran:** Evaluasi menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran, dilakukan melalui tanya jawab dan penugasan. Siswa yang memiliki HP Android dapat mengumpulkan tugas melalui grup WhatsApp, sedangkan siswa yang tidak memiliki HP Android menyerahkan tugas kepada guru yang tinggal di dekatnya.

Evaluasi pembelajaran di MTs Negeri I Kepulauan Sula mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi seperti sesi tanya jawab dan penugasan, pihak madrasah berupaya memberikan gambaran yang

holistik tentang penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa yang memiliki HP Android diberikan kesempatan untuk mengumpulkan tugas melalui grup WhatsApp. Hal ini menunjukkan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu untuk pengumpulan tugas secara efisien. Di sisi lain, siswa yang tidak memiliki HP Android dapat menyerahkan tugas langsung kepada guru yang tinggal di dekatnya. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pengumpulan tugas, mempertimbangkan kendala teknis yang mungkin dihadapi oleh sebagian siswa. Penggunaan grup WhatsApp sebagai platform pengumpulan tugas juga mencerminkan upaya untuk tetap terhubung dan berkomunikasi dengan siswa secara efektif. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara pengumpulan tugas, proses evaluasi tetap dilakukan dengan tujuan memberikan umpan balik kepada siswa dan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, keputusan untuk memanfaatkan guru yang tinggal di dekat siswa untuk pengumpulan tugas menunjukkan peran penting komunitas lokal dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan semangat kolaboratif antara sekolah dan masyarakat, terutama dalam kondisi darurat seperti pandemi COVID-19.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran di MTs Negeri I Kepulauan Sula mencerminkan pendekatan yang holistik, responsif terhadap perbedaan dalam akses teknologi, dan melibatkan komunitas lokal untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran di tengah tantangan yang dihadapi.

Keenam, **Kesiapan Guru:** Guru telah paham dalam menggunakan aplikasi berupa WhatsApp, Google Classroom, dan Zoom Meeting, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak mengalami kesulitan. Guru yang tinggal dekat dengan siswa yang tidak memiliki HP Android bertanggung jawab menyampaikan materi dalam pembelajaran luring.

Kesiapan guru di MTs Negeri I Kepulauan Sula merupakan aspek krusial dalam memastikan kelancaran pelaksanaan pembelajaran, terutama di masa darurat seperti pandemi COVID-19. Dua poin utama yang menunjukkan kesiapan guru adalah pemahaman mereka terhadap penggunaan aplikasi pembelajaran daring dan tanggung jawab mereka dalam pembelajaran luring. Guru-guru di madrasah ini telah memahami dan terampil dalam menggunakan berbagai aplikasi seperti WhatsApp, Google Classroom, dan Zoom Meeting. Pemahaman ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran daring, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan tanpa kesulitan berarti. Keahlian ini mencakup kemampuan guru untuk mengelola platform pembelajaran online dan berkomunikasi secara efektif melalui media tersebut. Selain itu, kesiapan guru juga tercermin dalam tanggung jawab mereka terhadap siswa yang tidak memiliki HP Android. Guru yang tinggal dekat dengan siswa yang tidak memiliki akses ke perangkat tersebut bertanggung jawab menyampaikan materi dalam pembelajaran luring. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian guru terhadap keberlanjutan pembelajaran bagi semua siswa, termasuk mereka yang mungkin menghadapi kendala teknis atau keterbatasan akses. Secara keseluruhan, kesiapan guru di MTs Negeri I Kepulauan Sula menciptakan dasar yang solid untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif, baik secara daring maupun luring. Pemahaman teknologi dan tanggung jawab terhadap siswa dengan kebutuhan khusus menunjukkan adaptabilitas dan komitmen guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa darurat.

**Ketujuh, Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:**

Evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan meningkatkan kualitas belajar mengajar. Guru memberikan evaluasi berupa sesi tanya jawab atau penugasan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Evaluasi memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Negeri I Kepulauan Sula. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk sesi tanya jawab dan penugasan, untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan secara keseluruhan memperbaiki proses belajar mengajar. Sesi tanya jawab yang dilakukan setelah penyampaian materi daring memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan guru, mengajukan pertanyaan, dan mengklarifikasi pemahaman mereka. Proses ini membantu guru menilai sejauh mana siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dan menanggapi pertanyaan atau kebingungan dengan tepat. Umpan balik yang diberikan pada tingkat individu ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan masing-masing siswa. Selain sesi tanya jawab, penugasan juga menjadi bagian integral dari evaluasi. Guru memberikan tugas yang relevan dengan materi pembelajaran, dan siswa yang memiliki akses ke perangkat Android dapat mengumpulkan tugas melalui grup WhatsApp. Di sisi lain, siswa yang tidak memiliki perangkat Android dapat menyerahkan tugas langsung kepada guru yang tinggal di dekatnya. Penugasan ini membantu guru menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Melalui peran evaluasi yang sistematis, guru dapat memahami tingkat pemahaman siswa, mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga instrumen yang memainkan peran sentral dalam peningkatan keseluruhan kualitas pembelajaran di masa darurat pandemi COVID-19.

Kedelapan **Alokasi Dana BOS untuk Pembelian Data Internet:** Alokasi dana BOS digunakan untuk pembelian data internet, dengan ketetapan dana untuk guru dan siswa.

Alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang digunakan untuk pembelian data internet merupakan langkah strategis dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran daring di MTs Negeri I Kepulauan Sula. Dana BOS diprioritaskan untuk memberikan akses internet kepada guru dan siswa, memastikan kelancaran proses pembelajaran dalam jaringan. Pengalokasian dana BOS sebesar Rp.50.000 per paket untuk guru dan Rp.25.000 per paket untuk setiap siswa mencerminkan komitmen dalam memberikan dukungan finansial kepada pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru, sebagai fasilitator utama dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa secara daring, memperoleh alokasi yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan internet mereka. Sementara itu, siswa juga mendapatkan dukungan finansial untuk membeli paket data, memastikan mereka tetap terhubung dan dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar. Keputusan untuk mengalokasikan dana ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tantangan teknis dan kebutuhan akses internet yang mungkin dihadapi oleh guru dan siswa. Langkah ini juga mencerminkan kesadaran akan peran internet sebagai sarana utama untuk mendukung pembelajaran daring. Dengan demikian, alokasi dana BOS untuk pembelian data internet tidak hanya

memperlihatkan perhatian terhadap kesejahteraan guru dan siswa, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk memastikan kontinuitas dan kualitas pembelajaran di tengah kondisi pandemi COVID-19.

Kesembilan **,Adaptasi Pembelajaran Daring dengan Teknologi:** Meskipun discovery learning memerlukan modifikasi dalam pembelajaran daring, prinsip-prinsipnya tetap dapat diadaptasi melalui penggunaan teknologi dan strategi yang sesuai.

Adaptasi pembelajaran daring dengan teknologi dalam konteks model pembelajaran discovery learning mencerminkan upaya yang progresif dalam menjawab tantangan pembelajaran di era digital, terutama selama pandemi COVID-19. Meskipun discovery learning memiliki karakteristik yang lebih cocok untuk pembelajaran tatap muka, kemampuan untuk mengadaptasinya dengan menggunakan teknologi membuktikan fleksibilitasnya. Penerapan pembelajaran daring dengan model discovery learning mengharuskan guru untuk memodifikasi pendekatan pengajaran mereka agar sesuai dengan platform daring. Penggunaan aplikasi seperti Google Classroom dan WhatsApp Group menjadi wadah interaktif untuk menyajikan materi, memfasilitasi diskusi, dan memberikan tugas kepada siswa. Selain itu, teknologi memungkinkan penggunaan sumber daya digital, video, dan berbagai alat interaktif untuk mendukung eksplorasi siswa dalam memahami konsep. Pentingnya strategi yang tepat dalam mengadaptasi discovery learning secara daring terletak pada kemampuan guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran interaktif dan eksploratif melalui teknologi. Sementara beberapa penyesuaian mungkin diperlukan, prinsip-prinsip dasar discovery learning, yaitu menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, tetap dapat diintegrasikan melalui inovasi dan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi. Adaptasi ini mencerminkan komitmen terhadap pemanfaatan teknologi sebagai sarana efektif untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Dengan memanfaatkan fitur-fitur teknologi, pembelajaran discovery learning dapat tetap memberikan pengalaman pembelajaran yang membangkitkan minat dan keterlibatan siswa, meskipun melalui media daring. Dengan demikian, penerapan kurikulum darurat Covid-19 di MTsN 1 Kepulauan Sula menunjukkan upaya untuk mengatasi tantangan teknis dan sosial dalam situasi pandemi, dengan fokus pada kelangsungan pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas dapat di ambil satu kesimpulan bahwa masalah akses teknologi pendidikan di MTsN 1 Kepulauan Sula selama masa pandemi adalah perlunya pendekatan inklusif, adaptif, dan kolaboratif. Untuk mencapai pendidikan yang merata, perlu fokus pada inklusivitas, memastikan setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, terlepas dari kondisi sosial atau ekonomi mereka. Fleksibilitas dan adaptabilitas solusi pendidikan menjadi kunci, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kondisi individu. Kerjasama antara pemerintah, sekolah, komunitas, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berdaya tahan, memastikan bahwa pendidikan tetap berlanjut dalam situasi sulit sekalipun. Evaluasi terus-menerus dan umpan balik dari semua stakeholder adalah penting untuk memperbaiki dan menyempurnakan pendekatan pendidikan, menjadikan akses pendidikan yang setara sebagai pijakan

utama dalam merancang masa depan pendidikan di pedesaan dan mengatasi tantangan seputar teknologi pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Zulfikri, Akhmad Supriyatna, Hitam Putih Kurikulum 2013, (Jakarta: AMP Pres, 2014)
- Asrori, Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner, Cet. I, (Banyumas: CV.Pena Persada, 2020)
- Bakhrudin, Mukhammad, Shoffan Shoffa, Lis Holisin, dkk, Strategi Belajar Mengajar: Konsep Dasar dan Implementasinya, Cet. I, (Bojonegoro: CV Agrapana Media,2021)
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: a case study of Peking University. *Hum. Behav. Emerg. Technol.* 2, 113–115. doi: 10.1002/hbe2.191.
- Bunyamin, Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW, Cet. I, (Jakarta: Uhamka Press, 2017)
- Burner, T. (2018). Why is educational change so difficult and how can we make it more effective? *Forskning Og Forandring*, 1(1), 122
- Cahapay, M. B., Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective, *Aquademia*, vol. 4, no. 2, 2020. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>
- Carter, R. A., Rice, M., Yang, S. and Jackson, H. A., Self-regulated learning in online learning environments: strategies for remote learning. *Information and Learning Science*, vol. 121, no. 5–6, pp. 311–319, 2020. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0114>
- d’Orville, H., COVID-19 causes unprecedented educational disruption: Is there a road towards a new normal? *Prospects*, vol. 49, no. 1–2, 2020. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09475-0>
- Hanifah dalam Gamal Thabrani, Model pembelajaran discovery learning: Pembahasan Lengkap.Serupa.ID.2021
- Idrus.L. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran .ADAARA. *Jurnal manajemen Pendidikan Islam*,Vol 9 No.2 Tahun 2009
- Johnson, J. B., Reddy, P., Chand, R., and Naiker, M., Attitudes and awareness of regional Pacific Island students towards e-learning, *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 18, no. 1, . 2021a. <https://doi.org/10.1186/S41239-021-00248-Z>
- Ramrathan, L., School curriculum in South Africa in the Covid-19 context: An opportunity for education for relevance, *Prospects*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09490-1>
- Shuhaibah Dkk 2021, Evaluation Of Learning Curriculum Implementation During The Covid-19 Pandemic , *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*,2021 , Vol 4 No 2 Hal 608-619

- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. XIX, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013)
- Sudjono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011)
- Surat Edaran 4 Nomor tentang “pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-
- Toquero, C. M., Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID-19 Pandemic: The Philippine Context, *Pedagogical Research*, vol. 5, no. 4, 2020. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>
- UNESCO (2020). COVID-19 Educational Disruption and Response. Available online at: <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse> (accessed December 29, 2020).
- Watermeyer, R., Crick, T., Knight, C. and Goodall, J., COVID-19 and digital disruption in UK universities: afflictions and affordances of emergency online migration. *Higher Education*, vol. 81, no. 3, 2021. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00561-y>**